



Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 2010-2018

ISSN: 2715-2723, DOI: doi.org/10.26418/jppk.v12i7.67835

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA  
KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH  
(KAJIAN FEMINISME)**

**Putri Alifia Rahma<sup>1</sup>, Sesilia Seli<sup>2</sup>, Agus Wartiningih<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tanjungpura

---

**Article Info**

**Article history:**

Received : 7 Juni 2023

Revised : 20 Juli 2023

Accepted : 20 Juli 2023

---

**Keywords:**

Image of Women, Novel

---

**ABSTRACT**

This study aims to describe and interpret the results of an analysis of the image of women in the novel Hilda by Muyassarotul Hafidzoh, as well as to develop a lesson plan using the novel as learning material. This research uses a descriptive method with a qualitative research form. The approach used in this study is a feminist approach. The source of the data in this research is the novel Hilda by Muyassarotul Hafidzoh. The techniques used in this study were stationery and laptops. The results of this study indicate that women's self-image includes the physical image and the psychic image of women (psychic image in relation to God, psychic image in relation to oneself, and psychic image in relation to other people). The social image of women which includes the image of women in the family and the image of women in society. Researchers have designed a lesson plan that utilizes the Hilda novel by Muyassarotul Hafidzoh as learning material, specifically to achieve KD 3.9 and 4.9 for class XII SMA.

*Copyright ©2023 Putri Alifia Rahma, Sesilia Seli, Agus Wartiningih*

---

□ **Corresponding Author:**

Putri Alifia Rahma<sup>1</sup>, Sesilia Seli<sup>2</sup>, Agus Wartiningih<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura (Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec.

Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124)

Email: [putrialifiarahma@student.untan.ac.id](mailto:putrialifiarahma@student.untan.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Novel menggambarkan suatu kehidupan manusia rekaan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Manusia rekaan yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Menurut (Wartiningsih, 2015) “Karya sastra diciptakan berdasar pada peristiwa dalam kehidupan nyata yang selanjutnya diolah oleh sastrawan menggunakan imajinasinya”. Seorang pengarang bisa mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat diambil dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan didengar. Menurut (Anggreni, 2018) yang menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Menurut (Aspriyanti, 2022) Feminisme merupakan sebuah gerakan memperjuangkan hak perempuan agar kedudukannya setara dengan kaum laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Feminisme yang terdapat dalam sebuah novel itu suatu tindakan memperjuangkan setiap hak perempuan dihadapan kaum laki-laki atau tindakan melawan sistem yang menyebabkan kaum perempuan tersebut menderita. Feminisme muncul karena perempuan bisa membuktikan diri sebagai gender yang derajatnya sama dan bisa lebih baik daripada laki-laki. Feminisme menggambarkan sebagai bentuk pemberontakan kepada kaum laki-laki.

Citra perempuan didefinisikan sebagai gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan dan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, dan kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra. Menurut (Rahima, 2019) citra merupakan gambaran seseorang dalam eksistensinya sebagai perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Citra perempuan merupakan hal yang menarik untuk dibahas, hal tersebut dikarenakan citra perempuan menceritakan bagaimana gambaran dan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Novel *Hilda* menyajikan permasalahan kehidupan cinta, luka, dan perjuangan. Hilda seorang pelajar yang cerdas dan mengagumkan yang begitu gigih mengejar cita-cita. Namun diusia yang masih sangat muda Hilda menjadi korban perkosaan dan menghadapi kenyataan bahwa ia hamil akibat tindakan lelaki biadap yang telah menodai kesuciannya, ia kehilangan sekolah dan masa depannya. Di tengah hidupnya tanpa cahaya tersebut, sang ibu memutuskan untuk mengirim hilda belajar di pondok pesantren. Kisah perjalanan Hilda berlanjut hingga ia menemukan cintanya pada Gus Wafa. Namun Hilda justru takut jika Gus Wafa tidak menerimanya karena masalahnya yang begitu kelim.

Penganalisisan terhadap novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh, didasarkan pada pertimbangan berikut ini. Pertama, dalam Novel *Hilda* ini berisi perjuangan tokoh perempuan yang menjadi korban pemerkosaan, namun dengan segala dorongan dan arahan, ia menjadi sosok yang sangat tegar dan kuat. Kedua, karena novel *Hilda* mencerminkan perempuan yang sangat tegar dan kuat, serta berani berargumen dalam menghadapi penindasan yang dialaminya. Ketiga, novel tersebut mengangkat kehidupan dan perjuangan tokoh perempuan. Ketiga hal inilah yang melandasi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian feminisme terhadap novel tersebut. Penelitian ini difokuskan pada tokoh utama yaitu tokoh Hilda. Alasan dipilihnya tokoh Hilda tersebut adalah tokoh perempuan yang tepat dipilih sesuai masalah yang akan dianalisis yaitu citra perempuannya. Selain itu, tokoh Hilda lebih banyak menggambarkan wujud citra perempuannya, seperti digambarkan sebagai sosok perempuan yang sabar, taat beragama, ikhlas dan lainnya yang sesuai dengan citra perempuan yang akan di analisis.

Alasan peneliti menggunakan kajian feminisme dalam penelitian ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang memfokuskan analisis kepada wanita. Kridalaksana (dalam Adib, 2009, p. 13) Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh. Hal

tersebut peneliti menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah citra perempuan dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh dinilai sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas XII semester genap dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kompetensi Dasar (KD) yang dirujuk adalah 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Sedangkan indikatornya yaitu, 3.9.1 Menganalisis isi novel. 3.9.2 Menganalisis kebahasaan novel. 3.9.3 Menyusun isi dan kebahasaan novel. 4.9.1 Merancang isi dan kebahasaan novel. 4.9.2 Menyajikan hasil rancangan baik secara lisan maupun tulisan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Seli, 2017) menyatakan bahwa dalam hal ini metode deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terdapat sewaktu penelitian dilakukan terhadap objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka. dalam hal-hal tertentu, misalnya menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari ketika menggambarkan kondisi sebuah keluarga tentu saja bisa, yang tidak tepat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan penafsirannya peneliti menggunakan rumus-rumus statistik (Arikunto, 2006).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Pendekatan ini menitikberatkan pada citra perempuan dalam novel *Hilda*. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan feminisme, dengan memfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam novel berjudul *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2021. Jumlah halamannya 480, serta ber-ISBN 9786232934856.

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan citra perempuan yang terkandung di dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzah. Data pada penelitian ini mencakup berbagai citra diri perempuan yang meliputi citra fisik dan citra psikis perempuan (citra psikis dalam hubungannya dengan Tuhan, citra psikis dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan citra psikis dalam hubungannya dengan orang lain). Citra sosial perempuan yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini adalah studi dokumenter, yaitu berupa membaca keseluruhan dan berulang-ulang novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzah untuk memahami isinya secara utuh. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti yang dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian, serta dibantu dengan alat-alat lain seperti laptop, buku, pensil, dan sebagainya.

Teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan tiga cara, yaitu teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh memfokuskan pada masalah yang diteliti yaitu tentang citra diri perempuan meliputi citra fisik dan citra psikis (citra psikis dalam hubungannya dengan Tuhan, citra psikis dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan citra psikis dalam hubungannya dengan masyarakat), serta citra sosial perempuan (citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat). Adapun hasil penelitian dan analisis data ditemukan 38 data citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Berdasarkan klasifikasi jenis citra diri perempuan yang dipengaruhi terdapat 2 data pada citra fisik, 10 data pada citra psikis hubungannya dengan tuhan, 13 data pada citra psikis hubungannya dengan diri sendiri, dan 4 data pada citra psikis hubungannya dengan manusia lain. Adapun citra sosial perempuan yang dipengaruhi terdapat 4 data pada citra perempuan dalam keluarga, dan 5 data pada citra perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh, ditemukan kutipan yang menggambarkan citra fisik Hilda dilihat dari segi kulit, yaitu Hilda merupakan perempuan yang memiliki kulit yang berwarna kuning langsung, hidung mancung, dan bibir kecil. Kriteria tokoh Hilda ditinjau dari segi fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Detaknya semakin terasa saat wafa memperhatikan raut wajah hilda yang berkulit kuning langsung, hidung yang mancung, dan bibir kecil mungil dengan warna merah muda. Jilbab ungu yang dikenakan Hilda pun membuat pesonanya makin sempurna, sehingga perasaan Wafa terus saja berkebit-kebit.” (Hafidzoh, 2021, P. 33).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hilda merupakan perempuan yang memiliki kulit yang berwarna kuning langsung, hidung mancung, dan bibir kecil. Hal tersebut disebabkan ketika Hilda sedang ke ruangan Gus Imam untuk mengembalikan kitab-kitab yang telah ia pinjam. Saat itu Wafa sedang berada di ruangan Gus Imam, mereka sedang berbincang mengenai rencana S-2 Wafa. Seketika jantung Wafa berdetak kencang ketika melihat Hilda, kedua mata Wafa tak berkedip melihat kecantikannya, dan Wafa benar-benar terpesona kepada seseorang yang ada di depannya, yaitu berkulit kuning langsung, hidung yang mancung, dan bibir kecil mungil yang dimiliki oleh Hilda.

Selain itu, Hilda juga tidak melupakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang menjalankan ajaran agamanya, serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, salah satunya mengerjakan sholat, seperti dalam kutipan berikut:

“Aku membuka WA dan melihat ia belum online, dan waktu online terakhir masih sama di mana saat kami terakhir berkirip pesan. Aku ragu ingin mengirim pesan, takut menggangu. Aku kemudian memutuskan untuk mengambil wudhu dan bersiap sholat ashar berjamaah di mushala bersama santri-santri lainnya. Sambil menunggu sholat, ku baca ayat-ayat al-Qur’an dan menikmati setiap kata dan maknanya.” (Hafidzoh, 2021, p. 202).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hilda digambarkan sebagai sosok perempuan yang taat beribadah, terutama sholat lima waktu. Pada saat Hilda ingin mengirim pesan kepada Mas Wafa untuk mendiskusikan ayat-ayat jihad yang ditafsirkan para kaum ekstremis, namun keraguannya untuk mengirim pesan tersebut kepada Mas Wafa, ia takut mengganggu waktunya. Hilda melihat waktu tak terasa sudah hampir memasuki Sholat Ashar. Hilda pun langsung mengambil wudhu dan ke mushala untuk Sholat berjamaah bersama santri-santri lainnya. Dapat dilihat bahwa Hilda merupakan seseorang yang taat beribadah, selain itu juga sambil menunggu mulainya Sholat, ia meluangkan waktunya untuk membaca al-Qur’an terlebih dahulu. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa Hilda dicitrakan sebagai perempuan yang beriman kepada tuhan, salah satunya dalam mengerjakan Sholat dan membaca al-Qur’an.

Hilda sebagai tokoh utama selalu mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan dalam kehidupannya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

“Sampai tibalah giliranku memberikan sambutan. Saat itu, aku benar-benar tak sanggup untuk berkata apa-apa lagi. Tubuhku bergetar hebat dan air mataku kembali berlinang. Pelan-pelan, aku mencoba mengatur napas, kemudian mengungkapkan rasa syukurku kepada Allah Swt. Serta rasa terima kasihku kepada semua orang yang hadir di rumah kecilku malam itu.” (Hafidzoh, 2021, p. 248).

Dari kutipan tersebut, Hilda mengucapkan rasa syukur dengan kepuasan batin atas anugerah yang diberikan Allah ketika hilda dilamar oleh seorang lelaki yang bernama Syam. Ia merasa bersyukur akhirnya ada laki-laki yang bisa menerima segala kekurangannya. Hilda juga merupakan sosok perempuan yang memperlihatkan bagaimana citra seorang perempuan yang selalu bersyukur atas nikmat maupun ujian yang diperoleh, karna rasa syukur kita terhadap tuhan merupakan salah satu bentuk amalan ibadah dalam ajaran agama.

Selain memiliki kriteria positif, terdapat juga citra negatif yang berhubungan dengan Tuhan pada tokoh Hilda, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak bisa meraih pendidikan tinggi. Aku tidak bisa meraih cita-cita jika kehidupanku hancur seperti ini. Lalu, apa aku masih pantas hidup di dunia? Aku ingin musnah tanpa jejak, Ya Allah, lepaskan jiwa dari raga ini!” jerit hati Hilda. (Hafidzoh, 2021, p. 75).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika peristiwa di masalalunya, yang menjadi korban kekerasan seksual. Saat itu Hilda begitu terpuruk dan belum bisa menerima musibah yang menimpa dirinya. Dari kejadian tersebut ia dikeluarkan dari sekolahnya. Begitu hancur hatinya ketika mengetahui bahwa ia dikeluarkan dari sekolah, hingga ia ingin mengakhiri hidupnya karena dirinya merasa tidak pantas dan tidak berguna hidup di dunia, hal tersebut merupakan salah satu perbuatan dari bunuh diri. Dari penjeasan tersebut dapat dilihat bahwa Hilda memiliki kriteria negatif terhadap hubungannya dengan Tuhan yang terjadi di masalalunya.

Permasalahan yang menunjukkan citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah ketika Hilda melihat tanggal yang membuatnya trauma mendalam, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ibu. Hilda, Hilda sudah tidak suci lagi,” kata Hilda dengan suara parau dan berat. Tangisnya kembali pecah dan terdengar lebih keras dari sebelumnya. Dalam tangisnya itu, seolah tergambar rasa sakit yang begitu menyayat. (Hafidzoh, 2021, p. 40).

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa Hilda sedang mengalami trauma. Hal tersebut disebabkan ketika Hilda mengalami kekerasan seksual. Hilda merasakan siksaan batin yang begitu dalam. Dalam tangisnya Hilda, tergambar rasa sakit yang begitu menyayat. Sangat sakit luka yang tergores di hatinya, Setelah mengetahui dirinya sudah menjadi korban kekerasan seksual. Hilda menangis sejadi-jadinya di pelukan ibunya saat ia memberitahu bahwa tubuhnya sudah tidak suci lagi, hatinya menjerit meronta dan merasa sudah tidak ada apa-apa dalam hidupnya lagi.

Selain memiliki trauma yang mendalam, Hilda juga dapat mengatasi masalah dalam dirinya, yaitu dengan berdamai dengan permasalahannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sepulang dari acara wisudaku di kampus, di rumah, aku mengajak ibu berbicara serius tentang masa depanku. Kuyakinkan ia bahwa aku bukanlah perempuan lemah sebagaimana beberapa tahun lalu. Aku tidak akan putus harapan, meskipun telah mengalami banyak cobaan dalam hidup. Aku katakan pada ibu bahwa sekarang aku sudah merasa lebih kuat dan lebih tangguh menghadapi ujian hidup. Dan, itu semua berkat ibu, juga ummi.” (Hafidzoh, 2021, p. 259-260).

Dari kutipan tersebut Hilda mencoba berdamai dengan keadaan, ia mencoba untuk dapat tegar menghadapi segala cobaan berat yang ia terima. Hilda menerima kenyataan bahwa mas syam tidak ada tempat untuknya. Hilda membawa lukanya sendiri dan tidak akan ia biarkan ibu dan uminya mengetahui kehancuran hatinya. Ini jalan hidup yang harus Hilda jalani, ini

sekenario Tuhan yang membuat hatinya hancur namun ia harus tetap tegar dan kuat demi ibu dan uminya. Hilda berusaha tegar dan kuat menghadapi kenyataan hidup yang ia lalui saat ini, mencoba berdamai dengan luka dan mencoba sekuat tenaga untuk dapat tegar menghadapi semua cobaan dalam hidupnya.

Selain itu juga terdapat citra Hilda sebagai perempuan yang mandiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ratusan tulisan telah aku kirimkan ke redaktur-redaktur media massa. Alhamdulillah, tulisanku selalu diterima dan dimuat, meskipun banyak yang ditolak. Sejak itulah aku mulai hidup mandiri, bahkan bisa membayar biaya kuliah sendiri. semua berkat tulisanku.” (Hafidzoh, 2021, p. 52).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Hilda sosok perempuan tercitra sebagai seseorang yang mandiri. Hal tersebut disebabkan ketika Hilda merasa bersemangat karena ibunya menyampaikan bahwa ia akan menerima honor dari media yang dimuat oleh Hilda. Ibunya sangat mendukung dan menyemangati Hilda untuk terus menulis. Dari situlah Hilda mulai bersemangat dan lebih rajin lagi dalam menulis. Kemandirian Hilda tumbuh saat memasuki masa kuliahnya. Seseorang perempuan yang dewasa, Hilda menunjukkan kemandiriannya dengan membiayai kuliahnya dengan hasil uangnya sendiri, yaitu dengan dimuatnya hasil tulisan-tulisan Hilda.

Selain dicitrakan sebagai perempuan yang mandiri, Hilda juga dicitrakan sebagai seorang perempuan yang disiplin, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ya juga minta izin pada pengurus pondok karena tidak bisa ikut kerja bakti pondok. Ia harus berangkat awal karena ia tidak ingin terlambat datang ke kampus.” (Hafidzoh, 2021, p. 57).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hilda merupakan sosok perempuan yang disiplin. Hal tersebut disebabkan ketika Hilda ingin meminta izin kepada pengurus pesantren karena tidak bisa mengikuti kerja bakti yang dilakukan rutin setiap pagi hari, setelah kegiatan subuh. Maksud dari meminta izin tersebut agar ia tidak terlambat datang ke kampus. Dari hal tersebut, terlihat dari Hilda yang berangkat awal agar ia tidak terlambat datang ke kampus.

Selain mempunyai psikis yang disiplin, Citra psikis Hilda dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam tokoh Hilda yaitu seorang perempuan yang percaya diri, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Aku menikmati setiap detiknya dengan penuh semangat. Sebenarnya, aku termasuk orang yang tidak berani berpendapat di depan orang banyak, apalagi di depan orang yang belum ku kenal. Aku hanya mengungkapkan pendapat di dalam buku harianku. Tetapi, suatu ketika, keberanian itu muncul tiba-tiba saat aku mengikuti acara dialog keagamaan.” (Hafidzoh, 2021, p. 191).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Hilda seorang perempuan yang percaya diri. Hal tersebut disebabkan ketika Hilda yang sedang menceritakan kisah tentang dirinya. Ia menceritakan ketika di pesantren ia menemukan kehidupan baru, keluarga baru, dan teman baru. Selain itu di pesantren ia diajarkan bagaimana ia bisa menjadi percaya diri. Hilda yang awalnya tidak berani dalam berpendapat di depan banyak orang, namun perlahan-lahan ia mulai bisa dan terbiasa ketika mengikuti acara dialog keagamaan, dari kegiatan tersebut ia berani berbicara dan berpendapat.

Selain itu, citra psikis Hilda dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam tokoh Hilda lainnya yaitu seorang perempuan yang cerdas, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ria menatap wajah Hilda dan merasa kagum terhadap kemampuannya. Di awal ikut pelatihan, hilda mengatakan kalau dirinya belum tahu sama sekali teknik menulis. Tetapi, pada pertemuan ketiga ini, tulisannya sangat berbobot dibandingkan peserta lain.” (Hafidzoh, 2021, p. 108).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hilda dicitrakan sebagai seorang perempuan yang cerdas, hal tersebut disebabkan ketika Hilda yang sedang menghadiri pelatihan menulis di kampusnya. Disaat pelatihan tersebut sudah mulai, ada beberapa peserta yang bertanya pada materi dalam pelatihan tersebut. Hilda pun mencoba menjawab pertanyaan dari salah satu peserta. Dari jawaban Hilda tersebut itulah yang membuat Ria kagum atas kemampuan Hilda, yaitu dari cara Hilda menulis yang di nilai sangat berbobot dibandingkan peserta lainnya. Kecerdasan Hilda juga di buktikan oleh Ria yang memandu acara pada saat pelatihan menulis di pertemuan ketiga, Ria terkagum-kagum melihat kemampuan Hilda dalam menjelaskan pendapatnya mengenai isu gender.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hubungan tersebut dilakukan untuk mejalin sebuah komunikasi yang lebih akrab demi hubungan sosial dalam sebuah ikatan persahabatan. Perihal tersebut yang menciptakan Hilda yang mementingkan persahabatan, dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hilda terdiam cukup lama. Ingin rasanya ia cerita kepada Andin bahwa Mas Wafa baru saja hadir dalam mimpinya. Akan tetapi, itu tidak mungkin dilakukannya. Ia tidak mungkin menyakiti hati temannya yang sedang berbunga-bunga dengan Mas Wafa.” (Hafidzoh, 2021, p. 55).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hilda merupakan sosok yang mengharagai sahabatnya. Kutipan tersebut menjelaskan ketika Hilda terbangun dari tidurnya hingga membuat Andin kaget, namun Hilda tidak ingin membuat temannya tersebut khawatir. Padahal Hilda ingin menceritakan kepada Andin jika Mas Wafa datang dalam mimpinya hingga membuatnya terbangun menggemam, karena Andin sedang jatuh cinta dengan Mas Wafa, Hilda tidak ingin menyakiti temannya tersebut.

Citra perempuan dalam lingkungan keluarga pada tokoh Hilda yaitu sosok perempuan yang taat dan menghormati kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pagi hari” “Lo, Ibu sendiri? Kareem di mana?” Hilda mendekati ibunya yang tengah duduk di depan dapur pesantren. Ia mencium tangan dan pipi ibunya.” (Hafidzoh, 2021, p. 55).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hilda merupakan perempuan yang berbakti terhadap ibunya sebagai seorang anak. Hal tersebut disebabkan ketika Ia selalu mencium tangan dan pipi ibunya setiap bertemu, saat itu ibunya berkunjung ke pesantren karena dihubungi oleh bu Nyai untuk datang ke acaranya. Dapat dilihat bahwa Hilda memiliki rasa hormat terhadap ibunya.

Hilda juga dicitrakan sebagai sosok ibu yang penuh kasih sayang terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hilda mengangguk, kemudian berbaring di samping Kareem. Tangannya mengelus kepala Kareem. “Nak, mulai besok, kalau kamu bertanya siapa ayahmu, maka Ummah sudah bisa menjawabnya, jadi, jangan takut pada tema-temanmu yang sering menghinamu karena kamu tidak memiliki seorang ayah. Besok kamu akan bisa memeluk ayah yang sejak dulu ingin kau peluk,” bisik Hilda. (Hafidzoh, 2021, p. 143).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hilda merupakan sosok seorang ibu yang memiliki cinta dan kasih sayang terhadap anaknya, yaitu Kareem. Kutipan tersebut menjelaskan ketika malam disebuah hotel, Hilda merasakan hatinya berdebar-debar saat menunggu detik-detik dilangsungkan akad nikah antara dirinya dan Wafa besok hari. Malam itu Hilda tidak bisa tidur, di kamar hotel tersebut ia berbaring disamping anaknya yang sudah tidur, ia menatap wajah anaknya yang sudah tertidur pulas dan berbisik dalam hatinya bahwa jika kamu bertanya siapa ayahmu, maka Umma bisa menjawabnya, dan jangan takut pada temanmu yang sering menghinamu karena kamu tidak memiliki seorang ayah, begitulah bisik Hilda sambil menatap wajah anaknya. Hal tersebut yang membuktikan citra Hilda dalam lingkungan keluarga.

Selain dicitrakan sebagai ibu yang penyayang terhadap anaknya, Hilda juga termasuk istri yang dapat melayani suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mas, *dereng dahar? Monggo dahar riyin*,” jawab Hilda, dan Wafa tersenyum dengan perhatian yang diberikan istrinya. “Kamu sudah makan?” tanya Wafa, dan Hilda menggeleng. “Kalau begitu, kita makan bersama,” kata Wafa sambil mengajaknya menuju meja prasmanan. Hilda mengambil piring dan berniat mengambilkan makanan untuk suaminya. “Mau makan apa, Mas? Saya ambilkan.” (Hafidzoh, 2021, p. 420).

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa citra Hilda terhadap lingkungan keluarga yaitu sebagai istri yang dapat melayani suaminya. Kutipan tersebut menjelaskan ketika Hilda mengajak suaminya untuk makan, dalam bahasa jawa “*dereng dahar? Monggo dahar riyin*” yang artinya itu “belum makan? Silahkan makan dulu”. Wafa pun mengajak untuk makan bersama. Disini dapat dilihat ketika Hilda ingin mengambilkan makanan terhadap suaminya.

Citra Hilda dalam masyarakat dapat dilihat dari hubungan antarpribadi, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sejak saat itu pula, aku selalu berusaha keras untuk banyak membaca dan berdiskusi dengan kawan-kawan. Bahkan, aku juga sering berdiskusi dengan dosen-dosenku untuk melatih kepekaan dalam menanggapi sebuah isu sebelum menulis.” (Hafidzoh, 2021, p. 52).

Dari kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa Hilda tercitra sebagai perempuan yang dapat bersosialisasi. Kutipan tersebut menjelaskan ketika ibu dan ayahnya memberi dukungan penuh terhadapnya mengenai kemampuan Hilda dalam menulis. Sehingga ia lebih semangat dan sering berdiskusi dengan teman dan dosen-dosennya tersebut untuk melatih kepekaan dalam menanggapi sebuah isu sebelum menulis.

Selain mudah bergaul terhadap orang lain, Hilda juga aktif dalam mengikuti suatu organisasi, yaitu kegiatan di kampus, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Katanya kamu ikut pelatihan menulis di kampus, ya? Bagaimana perkembangannya?” “Iya, Mbak. Ini masih proses pelatihan. Kemarin pelatihan yang kedua. Alhamdulillah, aku bisa mengikutinya dengan baik,” jawab Hilda. (Hafidzoh, 2021, p. 106).

Dari kutipan tersebut dapat menunjukkan bahwa Hilda merupakan sosok perempuan yang dapat bersosialisasi di kampusnya, yaitu dengan mengikuti pelatihan menulis. Tampak jelas ketika Afwa yang sedang bertanya terhadap Hilda mengenai perkembangan pelatihan menulisnya, dan Hilda pun sudah sampai di pelatihan menulis yang kedua.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA. Sederajat kelas XII semester genap kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang dirujuk adalah 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Sedangkan indikatornya yaitu, 3.9.1 Menganalisis isi novel. 3.9.2 Menganalisis kebahasaan novel. 3.9.3 Menyusun isi dan kebahasaan novel. 4.9.1 Merancang isi dan kebahasaan novel. 4.9.2 Menyajikan hasil rancangan baik secara lisan maupun tulisan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan ini menunjukkan data yang diperoleh berdasarkan citra perempuan dalam novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh, yaitu Pada citra fisik perempuan didapatkan citra Hilda dengan kriteria memiliki hidung yang mancung, berkulit kuning langsung, dan bibir kecil mungil dengan warna merah muda, serta memiliki lesung pipi. Citra psikis perempuan dalam hubungannya dengan tuhan didapatkan citra Hilda dari kriteria positif memiliki sifat yang beriman kepada Tuhan (sholat lima waktu, sholat sunnah, membaca al-Qur'an, mengucap istigfar, menyebut nama Allah), dan mengucap syukur. Dari kriteria negatif memiliki sifat menyerah dan mengakhiri hidupnya pada masa lalu.

Citra psikis perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri didapatkan citra Hilda memiliki trauma di masa lalu, Hilda yang mampu menyelesaikan masalah, Hilda yang mandiri, disiplin, percaya diri, cerdas, serta rendah hati. Citra psikis perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain didapatkan citra Hilda memiliki kriteria dalam hubungan persahabatan



(Hilda yang selalu menghargai perasaan sahabatnya, Hilda sosok perempuan yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan semangat Hidup, serta Hilda sosok perempuan yang suka membantu sahabatnya) dan dalam hubungan percintaan (Hilda yang berusaha mencintai Wafa, suaminya). Citra perempuan dalam keluarga didapatkan citra Hilda memiliki kriteria sebagai seorang anak (dapat berbakti terhadap orangtuanya), Hilda sebagai seorang ibu (penuh cinta dan kasih sayang terhadap anaknya), dan Hilda sebagai seorang istri (dapat melayani suami). Citra perempuan dalam masyarakat didapatkan citra Hilda memiliki kriteria hubungan antarpribadi (Hilda yang berdiskusi dengan teman dan dosennya, serta Hilda yang bersosialisasi dengan santrinya) dan hubungan pribadi dengan masyarakat (Hilda mengikuti pelatihan menulis dikampus, dan Hilda diminta mengisi pengajian di masjid).

Rencana implementasi pembelajaran pada novel *Hilda* karya Muiyassarotul Hafidzoh dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang SMA kelas XII genap pada materi teks novel dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Saran yang terkait dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian Citra Perempuan dalam Novel *Hilda* karya Muiyassarotul Hafidzoh diharapkan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas mengenai pendekatan feminisme bagi mahasiswa. Guru juga diharapkan dapat memilih sumber belajar yang mampu menumbuh kembangkan potensi anak untuk berpikir kritis sebagai bekal pemahaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, L., Effendy, C., & Wartiningih, A. (2018). Citra Perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <file:///C:/Users/GC/Downloads/28982-75676589529-1-PB.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra perempuan dalam novel “Si Anak Pemberani” karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261-268. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1880/1378>
- Hafidzoh, Muiyassarotul. (2021). *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*. DIVA Press.
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah, S. (2019). Citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya AR Rizal. *Bastra*, 4(3), 475-491. <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v4i3.10755>
- Seli, S. (2017). Kearifan lokal dalam legenda dayak kanayatn. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 73-88. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=749610&val=11836&title=KEARIFAN%20LOKAL%20DALAM%20LEGENDA%20DAYAK%20KANAYATN>
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis (Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijaya)*. Citra Pustaka.
- Wartiningih, A. (2015). Pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3). <file:///C:/Users/GC/Downloads/9026-29223-1-PB.pdf>